

BAB III

PERANAN DAN KEBERADAAN TJONG A FIE

Deskripsi bab ini merupakan suatu penjelasan mengenai peran dan keberadaan Tjong A Fie sebagai seorang tokoh di Kota Medan memiliki tindakan dan pengaruh yang besar pada perkembangan Kota Medan sebagai lokasi penelitian, sehingga penjelasan ini berdasarkan atas peran dan keberadaan Tjong A Fie pada waktu yang lalu dan pengaruhnya pada saat sekarang ini.

III.1. Faktor Pendukung Tjong A Fie

Tjong A Fie merupakan seorang tokoh yang berperan dalam perkembangan Kota Medan, hasil dari peran tersebut dapat dilihat secara fisik melalui pembangunan beberapa bangunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kota Medan pada masa lalu dan saat sekarang ini, hal ini dapat dilihat pada tempat tinggal Tjong A Fie di jalan Ahmad Yani atau Kesawan atau biasa dikenal dengan sebutan Tjong A Fie Mansion, selain itu dapat juga dilihat Masjid Lama atau dikenal dengan Masjid Gang Bengkok, Jam pada gedung balaikota Medan yang terletak di persimpangan jalan Raden Saleh dan Kesawan serta lain sebagainya.

Bangunan-bangunan secara fisik yang merupakan hasil campur tangan Tjong A Fie merupakan salah satu faktor pendukung Tjong A Fie sebagai seorang tokoh yang dikenal di Kota Medan. Selain itu faktor pendukung Tjong A Fie lainnya terdapat pada peran Tjong A Fie semasa hidupnya yang mengemban tugas sebagai perwakilan etnis Tionghoa di Kota Medan, dimana tugas ini merupakan

kelanjutan dari tugas yang dahulunya diemban oleh kakak Tjong A Fie yaitu Tjong Yong Hian.

Pada tahun 1911, Tjong A Fie diangkat sebagai Kapitan Cina (*Majoor der Chineezen*) untuk memimpin komunitas Tionghoa di Medan, menggantikan kakaknya, Tjong Yong Hian sebagai pemimpin masyarakat Tionghoa, Tjong A Fie sangat dihormati dan disegani, karena ia menguasai bidang ekonomi dan politik. Kerajaan bisnisnya meliputi perkebunan, pabrik minyak kelapa sawit, pabrik gula, bank dan perusahaan kereta api.

Semasa mengemban tugas sebagai seorang *Major*¹, Tjong A Fie telah berhasil mengembangkan usaha secara pribadi dan Kota Medan, salahsatu perkembangan yang dihasilkan oleh Tjong A Fie terhadap Kota Medan adalah dengan mendirikan Bank Kesawan sebagai cikal-bakal penyimpanan uang di Kota Medan selain itu pembangunan sarana pendidikan, rumah sakit, rumah ibadah dan fasilitas umum lainnya telah menjadikan Tjong A Fie sebagai tokoh yang cukup berperan di Kota Medan, hal ini didukung dengan adanya hubungan yang erat antara Tjong A Fie dengan Kesultanan Deli yang menjadi penguasa Tanah Deli (Kota Medan) saat itu.

Melalui beragam usaha yang telah dilakukan oleh Tjong A Fie baik secara pribadi maupun sebagai *Major* Medan telah menjadikan Tjong A Fie menjadi seorang dengan posisi berpengaruh di Kota Medan pada masa itu, melalui modal ini pengaruh pada masa tersebut maka menjadi faktor pendukung dari ketokohan seorang Tjong A Fie di Kota Medan.

¹ Major merupakan suatu istilah yang diberikan oleh pihak Belanda sebagai penjajah di Kota Medan kepada seorang pemimpin masyarakat atau etnis tertentu, adapun tingkatan ini dimulai dari lieutenant (letnan) atau asisten dari Major (mayor) kemudian dilanjutkan pada posisi Major sebagai posisi tertinggi dan prestisius pada masa tersebut.

Berbicara mengenai faktor pendukung tidak lepas dari aspek sejarah yang melingkupi perjalanan Tjong A Fie, secara deskriptif, sejarah perjalanan hidup Tjong A Fie dapat menggambarkan aspek-aspek pendukung Tjong A Fie sebagai seorang tokoh yang cukup berperan penting di Kota Medan.

Tjong Fung Nam yang lebih populer dengan nama gelarnya dengan Tjong A Fie dilahirkan tahun 1860 di desa Sungkow daerah Moyan atau Meixien dan berasal dari suku Khe atau Hakka. Ia berasal dari keluarga sederhana, ayahnya yang sudah tua memiliki sebuah toko kelontong. Bersama kakaknya Tjong Yong Hian, Tjong A Fie harus meninggalkan bangku sekolah dan membantu mejaga toko ayahnya. Walaupun hanya mendapatkan pendidikan seadanya, tetapi Tjong A Fie ternyata cukup cerdas dan dalam waktu singkat dapat menguasai kiat-kiat dagang dan usaha keluarga yang dikelolanya mendapat kemajuan.

Tapi, Tjong A Fie rupanya mempunyai suatu cita-cita lain, ia ingin mengadu nasib di perantauan untuk mencari kekayaan dan menjadi manusia terpandang. Tekad inilah yang mendorongnya meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke Hindia Belanda atau sekarang Indonesia, tepatnya Kota Medan.



Foto 2
Tjong A Fie

Sumber foto : Repro foto The Tjong A Fie Memorial Institute

Dalam usia 18 tahun dengan bekal 10 dolar perak uang Manchu yang diikatkan ke ikat pinggangnya, Tjong A Fie meninggalkan kampung halamannya, menyusul kakaknya Tjong Yong Hian, yang sudah lima tahun menetap di Sumatera. Pada tahun 1880, setelah berbulan-bulan berlayar ia tiba di Labuhan Deli.

Tjong A Fie adalah seorang yang berwatak mandiri dan tidak mau menggantungkan diri pada orang lain terutama kepada kakaknya, Tjong Yong Hian yang telah menjadi Letnan dan telah berhasil memupuk kekayaan dan menjadi pimpinan orang Tionghoa yang dihormati.

Ia kemudian bekerja serabutan di toko kelontong Tjong Sui Fo seorang Tionghoa yang dikenalnya melalui perkumpulan Tionghoa di Kota Medan saat itu, dari memegang buku, melayani langganan di toko, menagih utang dan tugas-tugas lainnya. Ia juga pandai bergaul, bukan saja dengan sesama orang Tionghoa, tetapi dengan orang Melayu, Arab, India, maupun orang Belanda. Ia juga belajar bercakap-cakap dengan bahasa Melayu yang menjadi bahasa pergaulan yang dipakai oleh berbagai macam bangsa di tanah Deli.

Tjong A Fie tumbuh menjadi sosok yang tangguh, Peranan Tjong A Fie dalam Pembangunan di Sumatera menjadi teladan dan menampilkan watak kepemimpinan yang sangat menonjol. Ia sering menjadi penengah jika terjadi perselisihan di antara orang Tionghoa atau dengan pihak lainnya. Di daerah perkebunan yang juga sering terjadi kerusuhan di kalangan buruh perusahaan Belanda yang kadang-kadang menimbulkan kekacauan, karena kemampuannya, Tjong A Fie kemudian diminta Belanda untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan. Ia kemudian diangkat menjadi Letnan (Liutenant) Tionghoa

dan karena pekerjaannya tersebut ia pindah ke kota Medan. Karena prestasinya yang luar biasa, dalam waktu singkat pangkatnya dinaikan menjadi Kapten (Kapiten) atau Major (Mayor).

Di tanah Deli, Tjong A Fie mempunyai pergaulan yang luas dan terkenal sebagai pedagang yang luwes dan dermawan, Ia kemudian membina hubungan yang baik dengan Sultan Deli, Makmoen Al Rasjid Perkasa Alamsjah dan Tuanku Raja Moeda. Atas kesetiakawanan yang tinggi, maka Tjong A Fie berhasil menjadi orang kepercayaan Sultan Deli dan mulai menangani beberapa urusan bisnis. Dengan demikian ia memperoleh reputasi yang baik dan terkenal di seluruh Deli.

Ia terkenal baik di kalangan pedagang maupun orang Eropa, serta pejabat pemerintah setempat. Hubungan yang baik dengan Sultan Deli ini menjadi awal sukses Tjong A Fie dalam dunia bisnis. Sultan memberinya konsesi penyediaan atap daun nipah untuk keperluan perkebunan tembakau antara lain untuk pembuatan bangsal.

Tjong A Fie menjadi orang Tionghoa pertama yang memiliki perkebunan tembakau. Ia juga mengembangkan usahanya di bidang perkebunan teh di Bandar Baroe, di samping perkebunan teh si Boelan.

III.1.1. Aspek Sosial Tjong A Fie

Aspek sosial merupakan aspek yang berpengaruh dalam suatu pembentukan “ketokohan” seseorang, melalui aspek sosial tersebut maka akan terbangun kesadaran dan pandangan di masyarakat mengenai seorang tokoh yang telah berbuat bagi lingkungan sosial mereka, pada penelitian ini terfokus

pada aspek sosial yang dilakukan oleh Tjong A Fie dan memiliki kaitan dengan peran serta keberadaan Tjong A Fie di Kota Medan.

Beragam aspek sosial yang ada disekitar kehidupan Tjong A Fie menjadi titik tolak dan mendapatkan gambaran mengenai peranan dan keberadaanya di Kota Medan, adapun aspek sosial tersebut adalah :

1. Pada awal abad ke-20 Kesultanan Deli memberi kepercayaan menjadi anggota *gemeenteraad* (dewan kota) dan *cultuurraad* (dewan kebudayaan) di Medan.
2. Pengangkatan Tjong A Fie sebagai seorang *Major* atau pemimpin masyarakat Tionghoa (Cina) di Kota Medan.
3. Pembangunan jembatan “kebajikan” yang terdapat di Kampung Madras (jalan Zainul Arifin – Medan), proses pembangunan jembatan ini merupakan inisiatif dari Tjong bersaudara (Tjong A Fie dan Tjong Yong Hian) untuk memperlancar dan mempermudah transportasi antar wilayah di Kota Medan pada masa itu.
4. Mesjid Lama atau Mesjid Gang Bengkok (jalan Mesjid – Medan), pembangunan mesjid Lama atau dikenal juga dengan mesjid Gang Bengkok merupakan permintaan dari masyarakat setempat yang membutuhkan sarana ibadah, permintaan ini kemudian disetujui dan dibiayai sepenuhnya oleh Tjong A Fie, secara sosial pembangunan mesjid tersebut berdampak pada kehidupan plural di Kota Medan.
5. Istana Maimun, merupakan istana Kesultanan Deli yang dibangun atas bantuan Tjong A Fie.

6. Transportasi kereta api yang menghubungkan antara Medan dan Belawan merupakan hasil pemikiran Tjong A Fie untuk mendekatkan jarak dan mempermudah akses masyarakat (Medan dan Belawan) antar wilayah.

Beragamnya peranan Tjong A Fie dalam pembangunan bidang sosial di Kota Medan menunjukkan bahwa Tjong A Fie memegang peranan penting dalam pembangunan Kota Medan dan juga memiliki nilai yang tinggi pada sosio-kemasyarakatan Kota Medan.

III.1.2. Tjong A Fie Mansion

Bangunan yang menjadi tempat tinggal Tjong A Fie terletak di Jalan Kesawan, Medan. Bangunan dengan ornamen Eropa, Melayu dan Cina Peranakan memiliki 40 ruangan yang masing-masing dilapisi dengan lantai tegel dari Italia yang dilukis tangan pada tiap lantainya, begitu juga dengan dinding-dindingnya yang menggambarkan kehidupan di Cina dan digambarkan dengan sangat teliti dan menggunakan batu-batuan yang berasal dari Cina



Foto 3
Pintu Gerbang Tjong A Fie Mansion
Sumber : Rebecca Hannatri, 2010

Pembangunan Tjong A Fie Mansion atau bangunan tempat tinggal Tjong A Fie diselesaikan pada tahun 1900. Pada tahun 2000 bangunan Tjong A Fie Mansion masuk dalam benda cagar budaya yang dilindungi berdasarkan Perda Kota Medan No.6 Tahun 1988 yang diperkuat dengan SK Walikota Medan No.188.342/382/SK/1989 dan No. 188.342/383/SK/2000.



Foto 4
Tjong A Fie Mansion
Sumber foto : Rebecca Hannatri, 2010

Kawasan Tjong A Fie Mansion merupakan suatu keseluruhan dengan bangunan-bangunan lain yang terdapat di kawasan Jalan Kesawan, selain itu terdapat juga Pajak Ikan Lama yang pada dahulunya merupakan pusat ekonomi dan bisnis Kota Medan, keberadaan bangunan-bangunan tersebut dipelopori oleh Tjong A Fie yang pada awalnya memindahkan kegiatan bisnisnya ke Kota Medan dari daerah Labuhan.

Bangunan Tjong A Fie Mansion terdiri dari dua lantai dengan masing-masing lantai memiliki peruntukkannya tersendiri, bangunan dasar atau lantai dasar bangunan Tjong A Fie Mansion terdiri dari beberapa bagian penting,

seperti bagian sebelah kanan atau ruang Cina yang dikhususkan untuk menerima tamu dari Cina atau etnis Cina sedangkan ruang bagian kiri merupakan ruang Sultan Deli yang diperuntukkan bagi Sultan Deli dan keluarga atau tamu-tamu yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Sultan Deli.



Foto 5
Ruang Tamu/Sultan Deli Room
Sumber : Rebecca Hannatri, 2010

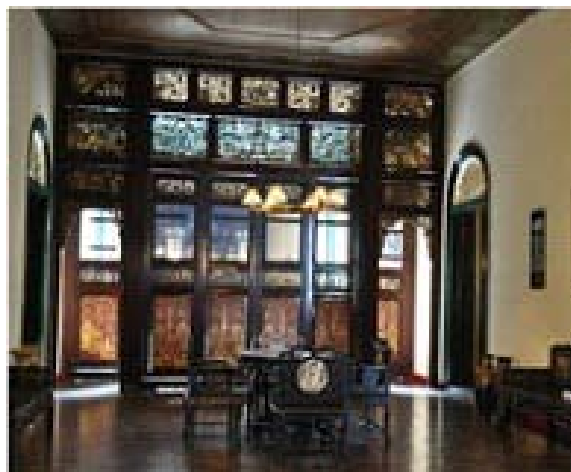


Foto 6
Ruang tengah lantai dasar Tjong A Fie Mansion
Sumber : Rebecca Hannatri, 2010

Ruang tengah lantai dasar merupakan ruang penyambutan bagi para tamu yang akan memasuki Tjong A Fie Mansion, ruang penyambutan ini memiliki pintu dengan ukuran 10 meter yang memiliki pegangan kunci bergaya Cina

yang terbuat dari kayu, pada bagian belakang lantai ini terdapat ruang persembahan leluhur atau sembahyang datuk, kamar pribadi Tjong A Fie serta ruang keluarga yang memanjang.

Lantai atas bangunan Tjong A Fie merupakan ruangan yang digunakan sebagai *ball room* atau ruangan pertemuan, pada dahulunya ruangan ini dipergunakan sebagai ruangan dansa oleh tamu-tamu yang mengunjungi Tjong A Fie Mansion, berhadapan dengan ruangan pertemuan terdapat altar penyembahan yang dipergunakan sarana ibadah Tjong A Fie dan keluarga.



Foto 7
Ball Room Tjong A Fie Mansion
Sumber : Rebecca Hannatri, 2010



Foto 8
Ornamen Cina
Sumber : Rebecca Hannatri, 2010

Seluruh langit-langit bangunan dihiasi dengan ornamen bernuansa Cina yang didatangkan langsung dari Cina dan memiliki jendela bernuansa Melayu yang dilengkapi warna kuning dan hijau yang menjadi warna dominan dalam budaya Melayu, keseluruhan lantai didalam dan diluar Tjong A Fie Mansion dilukis dengan menggunakan tangan dan pada tembok-tembok digambarkan diorama kehidupan di Cina yang dilukis dengan tangan dan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam serta dilengkapi dengan bebatuan khas Cina, seperti Giok.

Tjong A Fie Mansion memiliki dua pintu, yaitu pintu masuk yang terdapat berhadapan dengan Jalan Ahmad Yani atau Kesawan dan pintu keluar yang terdapat di Jalan Palang Merah. Tjong A Fie Mansion juga memiliki ciri khas berupa pembagian ruang bagi laki-laki dan perempuan dimana Tjong A Fie Mansion dibagi atas dua bagian besar yaitu kiri dan kanan dimana bagian kanan merupakan bangunan yang diperuntukkan bagi laki-laki dan pada bagian kiri untuk perempuan, pembagian ini tidak terbatas pada Tjong A Fie dan keluarga akan tetapi juga kepada tamu maupun pekerja yang tinggal menetap di Tjong A Fie Mansion, pembagian ruangan ini masih berlaku sampai saat sekarang ini.

Pada bagian belakang lantai dasar Tjong A Fie Mansion atau tepatnya berhadapan dengan pintu keluar terdapat ruangan dapur yang dilengkapi dengan meja dapur yang terbuat dari beton dan gilingan cabai serta pembuatan tahu yang terbuat dari batu seperti dalam gambar berikut :



Foto 9
Beragam Alat Masak Tradisional
Sumber : Rebecca Hannatri, 2010

Hal lainnya adalah tungku yang hingga kini masih digunakan jika ada jamuan makan keluarga besar pada waktu-waktu tertentu, seperti saat hari Raya Imlek, dapur ini juga dilengkapi lemari yang tertanam di dinding untuk menyimpan alat – alat dapur, dibalik ruangan dapur terdapat ruang kecil dengan tangga menuju atas yang biasa dipergunakan oleh Tjong A Fie untuk melihat dan mengatur usaha di kawasan Pajak Ikan Lama yang terletak tepat dibelakang Tjong A Fie Mansion.

III.2. Silsilah Keluarga Tjong A Fie

Tjong A Fie merupakan seorang Tioghoa kelahiran 1860 yang bermigrasi ke Hindia Belanda atau dikenal sekarang dengan Indonesia, tepatnya di Kota Medan. Tjong A Fie juga dikenal dengan Tjong Fung Nam.

Tjong A Fie memiliki 3 orang istri, yaitu istri pertama Nona Lee yang berada di dataran Tiongkok, tidak memiliki anak dan ditinggal oleh Tjong A Fie merantau ke Medan, selanjutnya Tjong A Fie memiliki istri kedua, yaitu Nona Chew yang berasal dari Labuhan Deli, dari perkawinan ini Tjong A Fie memiliki 3 orang anak, yaitu Tjong Kong Liong, Tjong Song-Jin dan Tjong Kwei-Jin. Ketiga anaknya tersebut tidak memiliki catatan sejarah dikarenakan semenjak kematian Nona Chew keberadaan 3 orang keturunan Tjong A Fie tidak pernah dijelaskan dan dicatat.

Tabel 6 Silsilah Keluarga Tjong A Fie

Istri =>	Nona Lee	Nona Chew	Lim Koei Yap	
Anak =>		Tjong Kong Liong	Tjong Foek Yin	
		Tjong Song Jin	Tjong Fa Liong	
		Tjong Kwei Jin	Tjong Khian Liong	
			Tjong Kaet Liong	
			Tjong Lie Liong	
			Tjong See Yin	
			Tjong Tsoeng Liong	

Sumber data: The Tjong A Fie Memorial Institute

Tabel disusun: Rebecca Hannatri, 2010

Perkawinan ketiga atau terakhir Tjong A Fie dengan Lim Koei Yap, seorang anak mandor kebun yang berasal dari Timbang-Langkat, Binjai, memiliki 7 orang anak, yaitu :

1. Tjong Foek Yin atau dikenal dengan Queeny Chang merupakan anak tertua dari perkawinan ketiga Tjong A Fie, tidak dikarunia anak dan semenjak kematian Tjong A Fie, Queeny Chang bermukim di Belgia sampai akhir hayatnya.

2. Tjong Fa-Liong, anak kedua Tjong A Fie ini memiliki beberapa anak atau cucu Tjong A Fie namun sudah meninggal dunia dan keturunan Tjong A Fie sekarang ini tidak lagi mengenal anak Tjong Fa-Liong.
3. Tjong Khian-Liong
4. Tjong Kaet-Liong atau Munchung merupakan anak ke 4 Tjong A Fie yang memberi 4 cucu, salahsatunya adalah Fon Prawira
5. Tjong Lie Liong
6. Tjong See Yin, kini bermukim di Belgia dan memiliki seorang anak wanita bernama Saskia Bairens
7. Tjong Tsoeng Liong

Dari ketujuh anak Tjong A Fie ini hanya tinggal Tjong See Yin yang masih hidup sampai saat ini, selain itu sudah meninggal dunia.

Berdasarkan keterangan dari beberapa cucu Tjong A Fie bahwa diantara cucu-cucu Tjong A Fie sudah tidak mengenal satu sama lain dikarenakan ketika Tjong A Fie meninggal dunia, anak-anak Tjong A Fie berpencar dan pindah ke berbagai wilayah, seperti Malaysia, Singapura, Jakarta, Belanda dan Belgia dan diantara mereka putus komunikasi sehingga sampai saat ini keturunan Tjong A Fie (cucu dan cicit) memiliki masalah untuk mengidentifikasi keturunan-keturunan Tjong A Fie yang lain.

Tjong A Fie Memorial Institute sebagai lembaga nirlaba atau filantropi yang didirikan oleh cucu Tjong A Fie berusaha untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan Tjong A Fie dan keturunannya yang tersebar diberbagai wilayah, sampai saat ini mereka hanya mampu mengidentifikasi keturunan Tjong A Fie (cucu dan cicit) yang berada di Indonesia, Belanda dan Belgia, selain daripada itu mereka tidak memiliki data maupun catatan mengenai hal tersebut.

Sampai saat ini hanya keturunan Tjong A Fie dari anaknya yang bernama Tjong Kaet Liong yang mendiami Tjong A Fie Mansion, hal ini dikarenakan Tjong Kaet Liong satu-satunya keturunan Tjong A Fie yang bertahan di Medan semenjak kematian Tjong A Fie, Fon Prawira sebagai salah satu pendiri Tjong A Fie Memorial Institute merupakan penerus Tjong A Fie yang tinggal menetap di Tjong A Fie Mansion bersama dengan saudara perempuannya Mimi.

III.3. Struktur The Tjong A Fie Memorial Institute

The Tjong A Fie Memorial Institute merupakan suatu lembaga nirlaba yang didirikan oleh para keturunan Tjong A Fie untuk melestarikan peninggalan Tjong A Fie dan memberikan pemahaman sejarah dan sosial mengenai peran Tjong A Fie di Kota Medan.

Sebagai suatu institut, The Tjong A Fie Memorial Institute memiliki struktur organisasi dalam menjalankan tugasnya dan memiliki fungsi, diantaranya untuk memberikan bantuan keuangan kepada kaum muda yang berbakat dan berkelakuan baik serta ingin menyelesaikan pendidikannya, tanpa membedakan kebangsaan.

Yayasan ini juga harus membantu mereka yang tidak mampu bekerja dengan baik karena cacat tubuh, buta, atau menderita penyakit berat. Juga yayasan diharapkan membantu para korban bencana alam tanpa memandang kebangsaan atau etnisnya.

Struktur organisasi didasarkan pada faktor keturunan genetis sebagai pengelola utama The Tjong A Fie Memorial Institute, adapun anak-anak Tjong A Fie berjumlah 7 orang, masing-masing yaitu Tjong Foek-Yin (Queeny), Tjong Fa-

Liong, Tjong Khian-Liong, Tjong Kaet Liong (Munchung), Tjong Lie Liong (Kocik), Tjong See Yin (Noni) dan Tjong Tsoeng-Liong (Adek). Selain itu susunan kepengelolaan The Tjong A Fie Memorial Institute juga turut dipegang oleh cucu Tjong A Fie yang berjumlah 30 orang, dalam hal ini seluruh kepengurusan diwakilkan kepada Fon Prawira selaku cucu dan bertempat tinggal di Tjong A Fie Mansion.

III.3.1. Fungsi The Tjong A Fie Memorial Institute

Tjong A Fie Memorial Institute resmi berdiri bertepatan dengan penyelenggaraan 150 tahun Tjong A Fie yaitu pada 18 Juni 2009, sebagaimana diungkapkan oleh informan Bapak Fon Prawira :

“Tjong A Fie Memorial Institute merupakan dedikasi Tjong A Fie kepada seluruh masyarakat, dimana didalamnya terdapat beragam informasi mengenai sejarah, sosial dan budaya ... kesemuanya itu dipusatkan pada Tjong A Fie Memorial Institute yang terdapat di Tjong A Fie Mansion”

Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh informasi bahwasanya Tjong A Fie Memorial Institute merupakan pusat informasi mengenai keberadaan Tjong A Fie khususnya di Kota Medan.

Secara garis besar, Tjong A Fie Memorial Institute memiliki 2 (dua) fungsi utama, yaitu :

1. Pusat informasi dan data mengenai aspek sejarah, sosial, budaya serta arsitektural peninggalan Tjong A Fie. Sejarah kedatangan dan peninggalan Tjong A Fie menjadi basis utama dari fungsi Tjong A Fie Memorial Institute untuk menginformasikannya kepada masyarakat luas.
2. Sebagai lembaga (institusi) yang mewadahi beberapa program kerja seperti yang diwasiatkan oleh Tjong A Fie, seperti membantu masyarakat

yang membutuhkan pertolongan tanpa memandang suku, agama dan golongan dan memberikan pendidikan kepada orang tidak mampu serta membagi pengetahuan mengenai Tjong A Fie kepada pihak yang ingin mengetahui.

Keseluruhan fungsi Tjong A Fie Memorial Institute merupakan hasil dari proses musyawarah antar keturunan Tjong A Fie baik yang berada di Indonesia maupun di luar Indonesia, hal ini diungkapkan oleh Fon Prawira :

“Pengelolaan Tjong A Fie Memorial Institute sepenuhnya berada ditangan keturunan Tjong A Fie dengan peruntukkan bagi masyarakat luas, namun pada kenyataannya untuk memudahkan administrasi, pengelolaan dipegang oleh keturunan Tjong A Fie yang berada di Indonesia”.

III.3.2. Peranan Tjong A Fie Memorial Institute

Selain fungsi, Tjong A Fie Memorial Institute juga memiliki peran sebagai pengelola dan pelestari peninggalan Tjong A Fie dalam bentuk fisik dan non-fisik, adapun aspek fisik meliputi bangunan yang didirikan oleh Tjong A Fie serta aspek non-fisik meliputi peninggalan berupa petuah dan kebijakan Tjong A Fie semasa hidup yang masih relevan dengan kondisi sekarang ini.

Peran utama Tjong A Fie Memorial Institute adalah merevitalisasi bangunan Tjong A Fie Mansion sebagai salah satu objek wisata sejarah di Kota Medan, dimana proses ini masih berlangsung sampai saat ini, selain merevitalisasi bangunan, Tjong A Fie Memorial Institute juga berperan dalam pengembangan hasil dan kebijakan serta penggunaan informasi mengenai Tjong A Fie bagi masyarakat luas.

III.4. Peran Pemerintah

Pemerintah dalam konteks penelitian ini merupakan sebagai pihak yang memegang kendali kebijakan terhadap Tjong A Fie Mansion beserta peninggalan lainnya, dalam hal ini peran pemerintah diwakili oleh Dinas Pariwisata Kota Medan.

Perkembangan Tjong A Fie Mansion tidak lepas dari peran serta pemerintah karena tanpa adanya hal tersebut perkembangan Tjong A Fie Mansion hanya berupa milik individual (keturunan Tjong A Fie), bandingkan dengan tujuan dan fungsi utama Tjong A Fie Memorial Institute yang menginginkan membuka akses informasi yang luas terhadap Tjong A Fie. Peran pemerintah sangat diharapkan karena Tjong A Fie merupakan aset dan objek wisata yang sangat berpengaruh dalam perkembangan sejarah Kota Medan.

Secara konseptual, kegiatan pariwisata terkait dengan beberapa elemen penting yang saling mempengaruhi, salah satunya adalah peran pemerintahan lokal, yang dalam hal ini direpresentasikan pada Dinas Pariwisata Kota Medan. Bahasan dalam bagian menjelaskan mengenai peran serta Dinas Pariwisata Kota Medan dalam melestarikan dan mengembangkan Tjong A Fie dan Tjong A Fie Mansion sebagai salahsatu objek wisata sejarah yang terdapat di Kota Medan.

III.5. Dinas Pariwisata Kota Medan

Pengembangan Tjong A Fie Mansion sebagai salah satu objek kunjungan wisata sejarah dimulai ketika dibukanya Tjong A Fie Mansion kepada masyarakat umum melalui acara pameran yang bertajuk '150th YEARS TJONG A FIE HERITAGE EXHIBITION' dilaksanakan pada bulan Juli 2009, prakarsa pameran

merupakan inisiatif dari keluarga Tjong A Fie memiliki lembaga Tjong A Fie Memorial Institute untuk membuka kesempatan kepada masyarakat luas melihat peninggalan Tjong A Fie, pada perkembangannya acara ini didukung oleh Dinas Pariwisata Kota Medan yang kemudian memasukkan Tjong A Fie Mansion kedalam kategori bangunan bersejarah dan objek wisata sejarah, adapun landasan Dinas Pariwisata memasukkan Tjong A Fie Mansion pada bangunan bersejarah adalah melalui Undang-Undang nomor 5 Tahun 1992 tentang cagar budaya, yang secara sederhana menyebutkan bahwa benda cagar budaya adalah benda buatan manusia, bergerak dan tidak bergerak yang merupakan suatu kesatuan atau kelompok ataupun bagian dari kelompok dan berumur sekurang-kurangnya atau mewakili masa gaya 50 tahun serta memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Berdasarkan landasan undang-undang tersebut, Dinas Pariwisata memasukkan Tjong A Fie Mansion kedalam kategori bangunan bersejarah dan cagar budaya. Adapun kategori umur 50 tahun sudah dilewati oleh usia bangunan Tjong A Fie Mansion dan memiliki nilai historis, pengetahuan dan kebudayaan serta mewakili nilai kebudayaan Tionghoa di Kota Medan.

Salah satu upaya Dinas Pariwisata sebagai wakil pemerintah untuk memperkenalkan Tjong A Fie Mansion adalah memberikan promosi wisata kepada para wisatawan lokal maupun domestik sebagai objek wisata sejarah selain memasukkan Tjong A Fie Mansion kedalam bangunan bersejarah Kota Medan yang dilindungi. Program 'city tour' yang dikembangkan oleh Dinas Pariwisata Kota Medan juga memasukkan Tjong A Fie Mansion sebagai salah satu objek wisata yang layak untuk dikunjungi oleh para wisatawan.

Dukungan bantuan finansial juga diberikan oleh Dinas Pariwisata Kota Medan dalam rangka memajukan iklim wisata di Kota Medan melalui program bantuan kepada Tjong A Fie Mansion dalam aspek pemeliharaan dan pengembangan objek wisata sejarah Tjong A Fie Mansion

III.5.1. Komentor Dinas Pariwisata

Pemerintahan dalam penulisan ini merujuk pada keberadaan dan peranan Dinas Pariwisata Kota Medan dalam melestarikan dan mengelola objek wisata sejarah Tjong A Fie dan Tjong A Fie Mansion, segala aspek yang terkait dengan proses pelestarian, pengelolaan dan pengembangan Tjong A Fie serta Tjong A Fie Mansion menjadi fokus utama dalam bagian ini.

Dinas Pariwisata Kota Medan sebagai institusi pemerintah yang berperan dalam mengelola dan mengembangkan pariwisata di Kota Medan, faktor wisata, wisatawan, objek wisata, produk wisata menjadi wilayah tanggung jawab Dinas Pariwisata Kota Medan.

Peran Dinas Pariwisata Kota Medan terhadap Tjong A Fie Mansion terlihat pada wawancara dengan informan (Syaiful, 45 Tahun, Staf Dinas Pariwisata Kota Medan) yang mengatakan bahwa :

“Dinpar (Dinas Pariwisata –pen) berwenang atas usaha pelestarian dan pengelolaan seluruh objek wisata dan wisatawan yang berada di wilayah Kota Medan”.

Selanjutnya informan juga mengatakan keterkaitan peranan Dinas Pariwisata terhadap Tjong A Fie Mansion :

“...dalam pengembangan rumah Tjong A Fie sebagai objek wisata, Dinas Pariwisata berperan aktif dalam membantu seperti saat pembukaan rumah Tjong A Fie dalam memperingati 150 tahun Tjong A Fie, Dinpar memberikan bantuan materi dan promosi untuk mendukung acara tersebut”.

Dinas Pariwisata sebagai pemegang kebijakan pemerintah dalam bidang pariwisata telah melakukan usaha-usaha untuk mendukung keberadaan Tjong A Fie Mansion, sebagaimana diungkapkan oleh informan tersebut, Dinas Pariwisata memberikan bantuan berupa finansial dan promosi terhadap keberadaan Tjong A Fie Mansion.

III.5.2. Pendapat Dinas Pariwisata Terhadap Keberadaan Tjong A Fie Mansion

Peranan Dinas Pariwisata Kota Medan sangat menentukan dalam pengembangan Tjong A Fie Mansion sebagai salah satu aset objek wisata sejarah di Kota Medan, dengan segala bentuk kebijakan, baik berupa bantuan finansial, promosi dan dukungan dapat mendorong keberadaan Tjong A Fie Mansion sebagai objek wisata yang memberikan informasi mengenai keberadaan Tjong A Fie dalam sejarah perkembangan Kota Medan, sejarah keberadaan etnis Tionghoa di Kota Medan beserta semangat pluralisme yang dikembangkan Tjong A Fie serta keberadaan Tjong A Fie Mansion yang memiliki nilai arsitektural tinggi.

Peran Dinas Pariwisata dalam pengembangan Tjong A Fie Mansion terlihat dalam beberapa wawancara antara penulis dan staf Dinas Pariwisata Kota Medan, seperti berikut :

Syaiful, 34 Tahun, Staf Dinas Pariwisata Kota Medan mengatakan bahwa :

“Dinpar sebagai bagian pemerintahan yang membawahi pariwisata di Kota Medan memberikan dukungan terhadap Tjong A Fie, seperti mendukung pembukaan Tjong A Fie Mansion kepada masyarakat luas, memberikan promosi wisata kepada pihak hotel, travel dan wisatawan mengenai Tjong A Fie sebagaimana terdapat dalam brosur-brosur wisata yang dikeluarkan Dinpar Kota Medan”.

Keterangan ini didukung oleh hasil wawancara antara penulis dan staf Dinas Pariwisata Kota Medan lainnya, Ratna, 28 Tahun mengatakan bahwa :

“Dinas Pariwisata selalu mengontrol dan mengawasi Tjong A Fie, hal ini dilakukan untuk memberikan hasil yang baik terhadap perkembangan Tjong A Fie Mansion sebagai objek wisata sejarah dalam Kota Medan, ... proses mengawasi dilakukan untuk memberikan masukan yang mendukung Tjong A Fie Mansion pada masa mendatang, seperti *feedback* dari wisatawan mengenai Tjong A Fie Mansion dan hal-hal lainnya yang perlu ditingkatkan dalam pelayanan”.

Pendapat Dinas Pariwisata Kota Medan terhadap keberadaan Tjong A Fie Mansion adalah mendukung penuh keberadaan Tjong A Fie Mansion dengan memberikan bantuan-bantuan terhadap usaha pelestarian, pengelolaan dan pengembangan, hal ini tampak pada keberadaan beberapa orang *guide* yang disediakan oleh Dinas Pariwisata untuk bertugas membantu *guide* yang memang telah disiapkan oleh pihak Tjong A Fie Memorial Institute sebagai pihak pengelola.

Pendapat Dinas Pariwisata yang mendukung keberadaan Tjong A Fie juga mempuskan isu-isu yang berkembang seputar peranan Dinas Pariwisata Kota Medan terhadap Tjong a Fie, dimana pihak Dinas Pariwisata Kota Medan dituduh tidak mendukung penuh Tjong A Fie Mansion, menanggapi hal ini, perwakilan Tjong A Fie, yang diwakili oleh Fon Prawira mengatakan bahwa :

“Tjong A Fie Memorial Institute memiliki hubungan baik dengan Dinas Pariwisata dalam hal promosi dan bantuan walaupun dalam hal bantuan, Pemerintah Sumatera Utara dan Kota Medan yang diwakili oleh Dinas Pariwisata membutuhkan proses panjang dalam memberikan bantuan finansial, namun hal ini dapat dipahami sebagai suatu hal yang lumrah”.

III.6. Pendapat Masyarakat Terhadap Tjong A Fie

Masyarakat dalam hal penulisan ini ditujukan sebagai wisatawan yang melakukan kunjungan wisata pada objek wisata. Aspek penting dalam perkembangan Tjong A Fie Mansion sebagai salah satu objek wisata sejarah Kota Medan adalah pendapat masyarakat, dalam hal ini masyarakat merupakan pengunjung (wisatawan) yang melakukan kunjungan wisata ke Tjong A Fie Mansion, pendapat masyarakat yang berkunjung dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan Tjong A Fie Mansion sebagai objek wisata sejarah.

III.6.1. Wisatawan

Konsepsi mengenai wisatawan (<http://madebayu.blogspot.com/search/>) yaitu : Setiap wisatawan ingin mencari dan menemukan pengalaman fisik dan psikologis yang berbeda – beda antara satu wisatawan dengan wisatawan lainnya. Hal inilah yang membedakan wisatawan dalam memilih tujuan dan jenis kegiatan di daerah yang dikunjungi.

Penekanan pada aspek wisatawan dalam memberikan pandangan terhadap keberadaan suatu objek wisata sejalan dengan pendapat Pendit (2003:14) yang mengatakan bahwa kegiatan wisata merupakan serangkaian proses perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek wisata dan daya tarik wisata dimana objek wisata dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, sementara wisatawan diartikan sebagai orang-orang yang melakukan perjalanan wisata, berdasarkan hal tersebut maka pendapat wisatawan menjadi tolak-ukur

penting terhadap keberadaan suatu objek wisata dalam hal ini Tjong A Fie Mansion.

Penelitian ini mewawancarai informan berdasarkan asal (negara), dan pengalaman sebagai seorang wisatawan, dengan demikian parameter ini dimaksudkan untuk memberikan beragam pendapat mengenai Tjong A Fie Mansion.

Scott, 28 Tahun, wisatawan asal Inggris mengatakan bahwa :

“Tjong A Fie sebagai tokoh memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan etnis Tionghoa di Kota Medan, representasi itu tampak pada arsitektur Tjong A Fie Mansion yang memberikan ruang bagi Melayu dan pengaruh Eropa dalam bangunannya ... peningkatan promosi perlu dilakukan dengan kerjasama melalui travel biro untuk memasukkan Tjong A Fie Mansion dalam destinasi tur wisata Kota Medan selain itu perlu adanya tanda jalan yang menunjukkan keberadaan Tjong A Fie Mansion.”

Berdasarkan keterangan tersebut didapat bahwa Tjong A Fie Mansion telah memberikan informasi yang tepat sebagai salah satu objek wisata sejarah di Kota Medan walaupun dalam prosesnya masih terjadi kesulitan untuk mencapai Tjong A Fie Mansion oleh wisatawan asing dikarenakan mereka lebih suka untuk melakukan perjalanan bebas tanpa agen perjalanan.

Pendapat Silvia, 32 Tahun, wisatawan yang berasal dari Kota Medan mengatakan bahwa :

“terbukanya Tjong A Fie bagi masyarakat telah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk melihat Tjong A Fie sebagaimana cerita-cerita selama ini walaupun info dibukanya Tjong A Fie hanya berdasarkan pengalaman kawan-kawan ... perjalanan singkat selama 30 menit dipandu *guide* telah memberikan informasi yang luas mengenai Tjong A Fie, mungkin kedepannya pengunjung dapat membawa pulang souvenir Tjong A Fie yang dipaketkan dengan uang tiket”.

Pendapat lain datang dari Rahmat, 27 Tahun, wisatawan asal Jakarta yang mengatakan bahwa :

“sepertinya Tjong A Fie perlu penanganan secara professional dalam hal pengelolaannya, kerjasama antar *guide* mungkin dapat memberikan info yang lengkap mengenai sejarah Tjong A Fie dan fasilitas yang terdapat di Tjong A Fie Mansion, selain itu usaha promosi perlu dilakukan lebih gencar kalau perlu dengan sistem “jemput bola” oleh pihak Tjong A Fie untuk menarik wisatawan ke tempat ini”.

Hasil wawancara dengan wisatawan yang berkunjung ke Tjong A Fie Mansion terbagi atas dua bagian besar, yaitu mengenai sejarah Tjong A Fie dan arsitektur Tjong A Fie Mansion. Sejarah Tjong A Fie dikisahkan dengan lengkap oleh *guide* yang ada di Tjong A Fie Mansion disertai dengan kisah-kisah menarik disepertaran kehidupan pribadi Tjong A Fie.

Faktor penarik dari cerita sejarah Tjong A Fie, aspek arsitektur juga memiliki cerita yang unik mengenai keberadaan Tjong A Fie Mansion, seperti pembagian ruang yang terpisah menjadi dua bahagian, dimana bagian kiri diperuntukkan bagi wanita dan bahagian kanan yang diperuntukkan bagi laki-laki, pembagian ini didasarkan atas pemahaman Tjong A Fie atas kebudayaan Tionghoa yang menjadi akar budayanya, pembuatan keramik lantai Tjong A Fie Mansion yang dilukis tangan secara satu persatu oleh pelukis pada masa itu juga menjadi daya tarik sendiri pada Tjong A Fie Mansion, keseluruhan hal tersebut sudah selayaknya dibuat menjadi suatu buklet khusus mengenai Tjong A Fie yang juga dapat menjadi alat promosi Tjong A Fie Mansion bagi para wisatawan.



Foto 10
Tjong A Fie Mansion (tampak depan)
Sumber : Rebecca Hannatri, 2010

III.6.2. Masyarakat Sekitar

Keberadaan Tjong A Fie Mansion memberikan beragam pendapat dari masyarakat sekitar walaupun secara umum pendapat tersebut mengarah pada arti positif terhadap keberadaan Tjong A Fie Mansion dalam kehidupan mereka.

Masyarakat sekitar yang tinggal maupun memiliki usaha atau pekerjaan di sekitar Tjong A Fie Mansion memberikan apresiasi yang tinggi terhadap keberadaan Tjong A Fie Mansion, hal ini tampak pada usaha mereka memberikan keterangan singkat mengenai Tjong A Fie ketika ada yang bertanya kepada mereka, secara tidak langsung mereka telah memberikan promosi kepada orang lain mengenai Tjong A Fie Mansion selain itu secara langsung masyarakat sekitar seperti memiliki ikatan emosional dengan Tjong A Fie sebagai seorang tokoh maupun bangunan Tjong A Fie Mansion, hal-hal seperti tampak pada hasil wawancara berikut ini :

Afrizal, 57 Tahun, Juru Parkir, mengatakan bahwa :

“selama jadi tukang parkir 25 tahun, saya selalu cerita sama orang tentang Tjong A Fie walaupun saya gak kenal sama Tjong A Fie tapi saya dapat cerita itu dari orang-orang tua dulu”,

Dilanjutkan oleh Afrizal bahwasanya keberadaan Tjong A Fie Mansion memiliki
berkah tersendiri bagi dirinya,

“waktu dibuka (Tjong A Fie Mansion) saya dapat 50 ribu dari jaga parkir selain itu setelah saya masuk kedalam, saya baru tahu kalau sangat kaya dan suka membantu dulu rupanya Tjong A Fie ... dari dulu waktu saya awal kerja tukang parkir disini saya selalu dapat *angpao* kalau Imlek, Cheng Beng sama pas mau hari raya dikasi duit THR dari dalam (Tjong A Fie Mansion) ... mungkin perlu banyak-banyak promosi biar terkenal (Tjong A Fie Mansion) kayak Istana Maimun jadi banyak tempat-tempat wisata di Medan ini”.

Hasil wawancara itu juga didukung hal serupa oleh masyarakat sekitar yang tinggal di sekitar Tjong A Fie Mansion, sebagai contoh masyarakat yang tinggal di seputaran Mesjid Gang Bengkok, Silmi, 48 Tahun mengatakan bahwa :

“dari kakek-kakek kami dulu kami dapat cerita kalau Tjong A Fie itu membantu pembuatan mesjid ini, sampai sekarang kalau ada acara-acara di mesjid keluarga Tjong A Fie masih suka memberikan sumbangan, apalagi menjelang hari raya ... perlu diiklankan di tivi supaya ramai yang datang kesana (Tjong A Fie Mansion), dulu waktu Kesawan Square masih buka rame juga orang liat-liat kesitu walaupun belum buka kayak sekarang ini”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tampak adanya ikatan emosional antara masyarakat sekitar dengan keberadaan Tjong A Fie sebagai seorang tokoh maupun keberadaan bangunan Tjong A Fie Mansion, hal ini terlihat dari hasil wawancara mereka yang selalu melekatkan cerita-cerita mengenai posisi Tjong A Fie pada waktu yang lalu dan keberadaan keluarga Tjong A Fie yang dipandang mereka sebagai orang yang dekat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain faktor kedekatan emosional yang bersinggungan dengan faktor sejarah keberadaan Tjong A Fie di Kota Medan yang menjadi landasan pendapat masyarakat sekitar mengenai Tjong A Fie, ada juga pendapat lain dari masyarakat sekitar yang memberikan pendapat mengenai bangunan Tjong A Fie Mansion.

Reskan, 27 Tahun mengatakan bahwa :

“dari segi ornamen, Tjong A Fie Mansion punya beragam hiasan yang memiliki arti tersendiri selain sebagai bangunan lama yang masih berdiri juga memiliki nilai-nilai artistik”.

Selain itu Muklis, 52 Tahun mengatakan bahwa :

“begitu masuk kedalam kita langsung diberi huruf-huruf Cina yang besar-besar dengan beragam warna-warni, hiasan-hiasan dinding dan lantai yang dilukis dengan tangan serta berbahan dari bahan-bahan pilihan yang didatangkan dari Cina ... jendela-jendelanya yang berbentuk seperti jendela rumah Melayu dengan tambahan hiasan-hiasan Eropa”.

Pendapat-pendapat masyarakat yang tinggal disekitar Tjong A Fie Mansion mampu memberikan gambaran secara arsitektur Tjong A Fie Mansion, seperti gambar-gambar, warna dan bentuk hiasan yang terdapat di Tjong A Fie Mansion, hal ini secara sederhana menggambarkan pendapat masyarakat sekitar mengenai Tjong A Fie Mansion dari segi penilaian secara simbolis.

Beragam pendapat masyarakat sekitar mengenai keberadaan Tjong A Fie Mansion memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait mengenai aspek pendukung keberadaan Tjong A Fie Mansion.

Sebagai salah satu objek wisata sejarah Kota Medan yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan mengingat sebagai seorang tokoh dan bangunan peninggalan tersebut memiliki kesan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Harapan masyarakat sekitar, Tjong A Fie Mansion harus tetap ada sebagai tanda dari kehidupan Tjong A Fie di Kota Medan dan berpengaruh pada zamannya.

BAB IV

WISATA SEJARAH TJONG A FIE MANSION

Fenomena wisata sejarah semakin berkembang dengan didukung oleh perkembangan zaman dan teknologi serta semakin mendorong manusia untuk melakukan perjalanan melihat kembali masa lampau dari suatu objek. Dalam antropologi, kajian wisata disebut dengan antropologi pariwisata dengan fokus terletak pada pemahaman mengenai pariwisata dalam sudut pandang sosial dan budaya (antropologi) hal ini sangat penting untuk mendudukkan pengertian dan membangun suatu pengetahuan terhadap pariwisata.

Wisata sejarah pada saat ini banyak diminati oleh wisatawan, selain memberikan pemahaman sejarah juga memberikan nuansa kehidupan masa lampau kepada wisatawan yang tidak didapat pada masa sekarang ini, kemampuan mengembangkan wisata sejarah adalah nilai yang penting dalam pariwisata.

Tjong A Fie sebagai tokoh dan perannya dalam kehidupan masyarakat pada masa itu adalah hal penting yang dapat menjadi nilai lebih dalam pengembangan wisata sejarah dalam konteks antropologi, pemahaman mengenai sejarah Tjong A Fie adalah bagian dari proses wisata sejarah sehingga pada awal penulisan diberikan deskripsi mengenai sejarah Tjong A Fie.

Bab ini akan mendeskripsikan mengenai objek wisata Tjong A Fie Mansion dan tokoh Tjong A Fie dalam konteks antropologi pariwisata khususnya wisata sejarah sehingga pariwisata, sejarah dan antropologi akan dideskripsikan secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang baik.

IV.1. Pariwisata dan Antropologi

Pengertian mengenai pariwisata dan antropologi adalah dua hal yang berbeda, namun dalam konteks ini kedua hal tersebut akan dijelaskan sebagai suatu landasan fundamental dalam penelitian ini, pariwisata adalah salah satu upaya untuk menyajikan suatu sejarah agar lebih menarik adalah dengan mengemasnya sebagai salah satu unsur dari perilaku pariwisata.

Pariwisata sendiri adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan wisatawan atau manusia sedangkan antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia berdasarkan pengertian secara harfiah, antro adalah manusia, hal ini membuktikan bahwa ini erat hubungannya dengan antropologi. Dimana kita dituntut untuk belajar mengetahui apa yang diinginkan orang-orang sebagai calon wisatawan sebagai dasar atau awal usaha pemenuhan kebutuhan yang benar-benar mereka inginkan. Hal ini diciptakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, yaitu mendatangkan banyak pengunjung atau wisatawan karena mereka berhasil “dipuaskan” kebutuhannya (Sukadijo, 1996: 2).

Pariwisata dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek, dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait, dimana wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tari wisata (Pendit, 2003: 14). Seperti yang diketahui, bahwa antropologi sangat erat hubungannya dengan kebudayaan. Dimana antropologi memiliki beberapa sub bidang ilmu di dalamnya. Salah satu sub bidang ilmu dalam antropologi adalah antropologi pariwisata.

Definis mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang keseluruhannya diperuntukkan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat

Hakikatnya kebudayaan memiliki unsur-unsur yang terjalin dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Adapun mengenai unsur-unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua karakteristik suku bangsa di dunia yang kemudian disebut unsur-unsur kebudayaan universal (Koentjaraningrat, 1996: 80-8). Adapun yang akan saya bahas di tulisan ini adalah unsure kebudayaan yang ke tujuh, yaitu kesenian. Hal ini dimaksudkan karena objek wisata sejarah yang akan dibicarakan adalah merupakan hasil karya cipta manusia berupa kesenian yang berbentuk bangunan.

Pemahaman antropologi yang memuat unsur-unsur manusia, pengetahuan, mata pencaharian, religi, hubungan sosial dan teknologi menjadi suatu kelengkapan yang dapat menjelaskan suatu kebudayaan secara utuh, yang dalam hal ini hubungan antropologi dan pariwisata adalah membahas dua hal utama yaitu relevansi teori-teori antropologi dalam melihat berbagai masalah dalam pariwisata dan masalah kedudukan peneliti dalam proses representasi. Pokok pembahasan mencakup masalah-masalah pembentukan nilai-nilai tradisi, identitas

dan hubungan antar suku bangsa, politik, pariwisata, stereotipe dan pengalaman, serta masalah penulisan dan etnografi.

Hubungan antropologi dan dunia pariwisata adalah untuk membahas aspek-aspek budaya masyarakat sebagai asset dalam dunia pariwisata. Kajian teori dan konsep-konsep antropologi terutama dalam melestarikan aspek budaya masyarakat dan sekaligus mengkaji aspek budaya masyarakat sebagai asset pariwisata dalam upaya guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa merusak makna dan nilai dari aspek budayanya.

Kajian antropologi dalam pariwisata dapat menjadi nilai tambah dalam kegiatan wisata, selain memberikan pemahaman mengenai wisata juga memberikan pandangan dari sudut lain mengenai kegiatan wisata dari aspek sosial, budaya. Kemampuan menjelaskan wisata dalam konteks sosial, budaya belum menjadi suatu hal yang penting, namun antropologi dapat menjadi penghubung dari hal tersebut, dimana kegiatan wisata tidak sekedar mengunjungi objek wisata melainkan memberikan pemahaman dan gambaran mengenai sosial dan budaya objek wisata tersebut.

IV.1.1. Konsepsi Antropologi Pariwisata

Antropologi pariwisata memiliki fokus pada masalah pariwisata dari segi sosial budaya. Adapun sosial budaya disini adalah sistem sosial, dan sistem budaya yang ada dan yang berkembang. Kegiatan pariwisata dapat merupakan pertemuan antara berbagai sistem sosial dan sistem budaya yang saling mempengaruhi serta menjadi suatu kompleksitas, dimana sistem sosial dan sistem budaya setempat sebagai variabel yang dipengaruhi.

Antropologi membandingkan cara hidup, budaya dari suatu kelompok manusia tertentu dengan manusia lainnya dan berkaitan dengan segala sesuatu tentang manusia. Penelitian dasar antropologi pada pariwisata adalah bertujuan untuk lebih memahami berbagai macam tindakan-tindakan wisatawan dalam konteks budaya yang berbeda . selain itu kajian antropologi pada pariwisata adalah untuk menyingkap cara yang digunakan wisatawan untuk memberikeuntungan kepada daerah tujuan wisata dalam upaya mengembangkan dunia wisata. Para antropolog juga ingin mengetahui pengaruh dari tindakan orang-orang yang ada di daerah tuan rumah terhadap wisatawan-wisatawan itu sendiri.

Korelasi teori-teori antropologi dalam menjelaskan gejala pariwisata dan relevansi kajian pariwisata bagi perkembangan teori-teori antropologi diperlihatkan melalui pembahasan yang mencakup permasalahan-permasalahan yang muncul di kalangan wisatawan, seperti deskripsi dalam industri pariwisata, maupun di masyarakat daerah tujuan wisata itu sendiri.

Korelasi antara antropologi dan pariwisata terdapat dalam hubungan ilmiah yang saling menjelaskan satu sama lain, kajian-kajian antropologi yang fokus terhadap manusia, budaya dan lingkungan juga memiliki kaitan dalam objek pariwisata, maka hubungan diantara kedua bidang tersebut bersinergi menjadi suatu sub-ilmu dalam antropologi yang disebut dengan antropologi pariwisata.

Dalam deskripsi etnografi klasik, pada umumnya dilakukan didaerah-daerah yang dianggap memiliki suku *tribal* dan suasana ekologis yang masih terjaga, kemampuan tulisan etnografi tersebut memberikan pandangan imajiner kepada masyarakat luas mengenai suasana masyarakat, geografis dan ekologis

yang menjadi unsur penarik bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan wisata ke daerah-daerah tersebut.

Contoh deskripsi etnografi yang menimbulkan ketertarikan bagi wisatawan adalah etnografi oleh Margaret Mead di Pulau Bali dan dilanjutkan oleh Clifford Geertz yang bercerita mengenai kehidupan masyarakat Bali yang tergambarkan melalui kegiatan *sabung ayam*, hal ini menjadi unsur penarik bagi masyarakat luas untuk melihat langsung dan merasakan pengalaman di daerah tersebut.

Unsur eksotisme adalah faktor penarik lainnya yang menjadi ranah kajian dalam antropologi yang memiliki kaitan erat dengan kegiatan wisata. Secara konseptual, antropologi memberikan suatu pandangan dari sudut lain mengenai pariwisata yang selama ini tidak diketahui oleh masyarakat, seperti melihat pariwisata dari sudut pandang budaya dan sosial masyarakat yang dapat memberikan pemahaman yang berbeda atas kegiatan wisata.

Kegiatan wisata dan pariwisata dalam antropologi tidak hanya sekedar untuk melakukan perjalanan mengunjungi objek-objek wisata melainkan dapat memberikan analisis singkat mengenai objek wisata dan unsur lainnya yang terdapat dalam objek wisata tersebut, seperti : masyarakat disekitar lokasi objek wisata, nilai budaya pada objek wisata.

IV.1.2. Wisata Sejarah Dalam Antropologi Pariwisata

Kisah masa lampau adalah objek studi sejarah, yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa pada kehidupan manusia yang menyangkut segala aspeknya, dalam penuturan sejarah, peristiwa-peristiwa tadi diurutkan dalam unit ukuran waktu yang secara tersusun secara sistematis atau secara kronologis.

Analisis sejarah tentang suatu peristiwa atau suatu masalah, dapat mengadakan prediksi atau perkiraan terhadap hal-hal tersebut pada masa yang akan datang.

Penelaahan suatu gejala atau suatu masalah dengan menggunakan pendekatan sejarah, ini termasuk penelaahan yang dinamis, karena memperhatikan urutan prosesnya dari waktu ke waktu.

Sejarah dikenal sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau. Sejarah juga sebagai riwayat tentang masa lampau yang menyelidiki dan menuturkan riwayat masa lampau tersebut sesuai dengan apa yang terjadi tanpa dapat melepaskan diri dari kejadian dan serta kenyataan masa sekarang yang sedang kita alami bersama dan tidak pula kita lepaskan dari perspektif masa depan.

Sebagai sebuah kisah, sejarah menyajikan sesuatu yang benar-benar terjadi, cerita sejarah disusun berdasarkan sumber-sumber, fakta-fakta dan bukti-bukti berupa peninggalan-peninggalan sejarah. Setiap individu, masyarakat maupun setiap bangsa memiliki sejarah sendiri-sendiri. Proses sejarah dapat memberikan pengalaman, pelajaran dan pematapan kepribadian bagi seorang individu, masyarakat dan bangsa.

Pada masa dimana cerita atau peristiwa sejarah tersebut sudah berlalu, peninggalan sejarah yang hanya tersisa. Peninggalan ini dapat berbentuk bangunan, dokumentasi dan cerita turun-temurun. Dimana peninggalan sejarah ini sangat berguna dan dapat dijadikan sumber utama dalam menelaah masalah atas peristiwa yang terjadi di saat itu.

Upaya untuk menyajikan suatu sejarah agar lebih menarik adalah dengan mengemasnya (branding) sebagai salah satu unsur dari perilaku pariwisata,

pariwisata di sini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek, dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait.

Wisata merupakan kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela dan bersifat temporer untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, salah satu mengenai hal ini berkaitan dengan alur proses kegiatan wisata sejarah.

Informasi dan makna sejarah, merupakan dua hal yang merupakan aspek penting yang dicari orang ketika mereka mengunjungi situs wisata sejarah. Wisata sejarah tidak hanya menarik dari segi ekonomi karena memacu pendapatan dari kedatangan wisatawan dan masuknya investasi. Wisata sejarah juga memiliki makna yang lebih luas: tentang sistem budaya, simbol dan pendidikan.

Adapun yang termasuk ke dalam kategori wisata sejarah adalah apabila seorang atau sekelompok individu yang melakukan perjalanan atau berkunjung ke suatu tempat yang berhubungan dengan berbagai macam tempat yang mendukung untuk mendapatkan sejarah atau asal muasal suatu objek. Memang segala yang berhubungan dengan apapun yang ada pada masa sekarang, pasti memiliki asal muasal sebelum masa sekarang itu terjadi, yaitu masa lampau yang juga disebut sebagai sejarah. Namun, ada batasan-batasan suatu wisata dikatakan sebagai wisata sejarah.

Tujuan dari perjalanan atau kunjungan yang menjadi acuan dari batasan-batasan wisata sejarah tersebut. Seseorang dikatakan melakukan perjalanan wisata sejarah jika seseorang tersebut mengunjungi tempat-tempat bersejarah yang berhubungan tidak jauh dengan prasasti, candi, istana, benteng, makam, tempat ibadah, museum, dan monument. Tujuan-tujuan tersebutlah yang di katakan

sebagai wisata sejarah. Dimana dalam menentukan bangunan tersebut bersejarah atau tidak haruslah ada pengakuan, yang dalam hal ini pemerintah setempat.

Konteks antropologi dalam wisata sejarah, memiliki beberapa bagian yang termasuk dalam kajian-kajian antropologi, sejarah dan perkembangan suatu suku bangsa merupakan titik tolak dalam penulisan-penulisan etnografis seperti yang dilakukan oleh para penjelajah pada abad-abad sebelumnya.

Keberadaan nilai sejarah, perkembangan dan budaya suatu masyarakat yang menjadi fokus antropologi menjadi daya tarik bagi orang lain, hal ini mendorong munculnya sub-ilmu dalam antropologi yang memiliki fokus pandangan terhadap kegiatan wisata (wisatawan, objek wisata).

IV.2. Nilai Tjong A Fie Dalam Antropologi Pariwisata

Tjong A Fie sebagai sosok penting dalam perkembangan Kota Medan dan peran pentingnya sebagai bagian masyarakat Tionghoa pada masa itu memunculkannya menjadi sosok bersejarah, selain sebagai sosok bersejarah, Tjong A Fie juga memiliki aspek sejarah lainnya yang meliputi perilaku, benda, hasil pekerjaan yang pada saat ini menjadi sumber sejarah.

Wisata sejarah yang memiliki tujuan utama membangun suatu kesadaran dan paradigma sejarah yang dilingkupi oleh wisata menjadi modal penting dalam mengembangkan nilai suatu objek wisata tanpa melupakan aspek edukasi sejarah.

Tjong A Fie yang pada masanya memiliki peran penting dalam perkembangan Medan menjadi suatu kota yang tergambarkan melalui sosok Tjong A Fie yang menjabat sebagai penguasa Kota Medan pada saat itu menjadi dasar

menjadikan Tjong A Fie beserta bangunannya sebagai wisata sejarah yang memuat nilai-nilai sejarah, budaya, sosial dan pendidikan.

Antropologi pariwisata yang menitikberatkan pandangan terhadap pariwisata dalam lingkup sosial-budaya menjelaskan keberadaan Tjong A Fie sebagai fokus antropologi pariwisata dengan dasar pemikiran bahwa Tjong A Fie memiliki peran penting dalam aspek sosial, budaya dan sejarah Kota Medan dan dimanifestasikan dalam bentuk bangunan Tjong A Fie Mansion, hal ini patut menjadi suatu kajian dalam antropologi pariwisata.

Nilai-nilai dari Tjong A Fie dan bangunan Tjong A Fie Mansion adalah basis pemikiran terhadap pengembangan pemahaman antropologi pariwisata di Kota Medan, mengingat kegiatan wisata saat ini didominasi oleh keuntungan secara ekonomis yang terkadang melupakan aspek sosial-budaya.

Nilai-nilai budaya yang terdapat pada Tjong A Fie Mansion menjadi suatu bagian yang menarik bagi antropologi wisata, pada satu sisi hal ini memberikan pemahaman mengenai sejarah, pada sisi lainnya Tjong A Fie Mansion dapat memberikan pemahaman multikultural yang tampak pada struktur dan ornamen bangunan yang sarat akan nilai-nilai budaya Melayu, Cina dan Eropa, hal ini menjadi suatu nilai yang dapat dijelaskan secara antropologis.

Selain adanya dimensi multikultural dari Tjong A Fie Mansion juga dapat dilihat proses bertahan hidup dari etnis Tionghoa di Kota Medan yang diwakili sosok Tjong A Fie hingga dapat menjadi *Mayor* atau pemimpin di Kota Medan, selain pembahasan sejarah yang berbicara aspek waktu, antropologi dapat menjelaskan mengenai hal tersebut dari nilai budaya Tjong A Fie sebagai bagian dari etnis Tionghoa.

IV.2.1. Objek Wisata Sejarah Tjong A Fie

Deskripsi Tjong A Fie sebagai sosok bersejarah dijelaskan melalui konstruksi pemahaman terlebih dahulu terhadap definisi wisata sejarah, dimana wisata sejarah dapat didefinisikan sebagai kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan (terutama untuk raja-raja yang memerintah). Umumnya sejarah dikenal sebagai informasi mengenai kejadian yang sudah lampau. Sejarah juga sebagai riwayat tentang masa lampau yang menyelidiki dan menuturkan riwayat masa lampau tersebut sesuai dengan apa yang terjadi tanpa dapat melepaskan diri dari kejadian dan serta kenyataan masa sekarang yang sedang kita alami bersama dan tidak pula kita lepaskan dari perspektif masa depan.

Definisi wisata sejarah memberikan suatu pandangan yang dapat menjelaskan Tjong A Fie sebagai objek wisata sejarah, dimana sebagai sosok manusia, Tjong A Fie memiliki nilai sosial, budaya, politis pada masa hidupnya sebagaimana tampak dalam beragam tindakan yang dilakukannya semasa hidup termasuk kepemimpinannya di Kota Medan pada saat itu, sampai penjelasan ini sosok Tjong A Fie memiliki nilai sebagai objek wisata sejarah pada masa kini melalui bangunan-bangunan yang dibangun pada masa hidupnya, seperti Tjong A Fie Mansion, Gedung Balai Kota Medan, Stasiun kereta api Medan.

Keberadaan bangunan-bangunan tersebut, khususnya Tjong A Fie Mansion menjadi 'material' peninggalan Tjong A Fie yang mampu berbicara mengenai Tjong A Fie, hal ini dilengkapi dengan struktur bangunan Tjong A Fie Mansion yang dibangun atas pemahaman terhadap budaya Melayu, Cina dan Eropa. Kehadiran struktur bangunan yang bernilai budaya tersebut memiliki cerita tersendiri yang dapat menjadi nilai wisata.

Nilai sejarah yang terdapat pada Tjong A Fie Mansion adalah adanya ruang-ruang yang hanya dapat dipergunakan untuk hal-hal tertentu dan masih berlangsung hingga saat ini, seperti contoh keberadaan ruang Deli yang terdapat pada sayap kiri bangunan Tjong A Fie Mansion yang diperuntukkan bagi tamu-tamu dari Kesultanan Deli, sampai saat ini kehadiran keturunan Kesultanan Deli di Tjong A Fie Mansion diterima di ruang Deli, hal ini simbol sejarah dari kedekatan antara Kesultanan Deli dengan Tjong A Fie.

Tampak juga nilai sejarah pada bagian belakang bangunan Tjong A Fie Mansion, yaitu ruang dapur, dimana dalam ruang ini terdapat seperangkat alat masak masa lalu, seperti batu giling, penggilingan tahu, meja batu yang masih dapat dipergunakan sampai saat ini, hal lain yang memiliki muatan sejarah adalah adanyadiorama kedatangan bangsa Tionghoa ke Deli yang terdapat pada dinding-dinding Tjong A Fie Mansion.

Beragam objek wisata sejarah yang ada hanya memberikan pengalaman masa lalu tanpa memberikan pemahaman mengenai sejarah tersebut, hal ini penting sebagai bahan evaluasi terhadap keberadaan Tjong A Fie Mansion yang memiliki nilai sejarah tinggi khususnya bagi Kota Medan, pelestarian nilai-nilai sejarah pada bagian-bagian bangunan Tjong A Fie Mansion adalah suatu proses yang dapat menjaga dan memberikan pengalaman masa lalu kepada wisatawan yang berkunjung dan mendapatkan pemahaman wisata sejarah.

IV.3. Potensi Wisata Sejarah Tjong A Fie Mansion

Pengembangan dan kreatifitas dalam mengembangkan objek wisata adalah hal penting dalam memajukan suatu objek wisata yang memiliki nilai sejarah, dalam hal ini ada beberapa potensi wisata sejarah Tjong A Fie yang dapat digali lebih lanjut dan usaha-usaha yang telah dilakukan untuk memunculkan potensi tersebut.

Potensi yang dapat dikembangkan dari wisata sejarah Tjong A Fie Mansion adalah menciptakan suatu “city tour” yang berkenaan dengan Tjong A Fie, seperti mengunjungi bangunan-bangunan yang dibangun oleh Tjong A Fie dan memberikan deskripsi singkat mengenai peran penting Tjong A Fie terhadap bangunan tersebut.

Potensi ini belum dilihat oleh pihak-pihak yang mendukung wisata sejarah Tjong A Fie, seperti Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Medan, Biro Travel, dan lain lain. Potensi tersebut selain memiliki nilai sejarah juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi, mengingat wisatawan yang datang berkunjung berharap mendapatkan penjelasan yang lengkap mengenai Tjong A Fie dan peranannya dalam sejarah perkembangan Kota Medan.

Usaha mengembangkan potensi wisata sejarah Tjong A Fie terlihat dalam proses observasi penelitian, dimana pihak Tjong A Fie Memorial Institute sebagai pengelola mengembangkan kegiatan wisata sejarah dengan memberikan suasana bersejarah Tjong A Fie pada masa hidupnya melalui pakaian yang digunakan untuk menerima wisatawan dan melakukan kegiatan sehari-hari dengan keadaan yang sama ketika masa hidup Tjong A Fie, kegiatan ini dilakoni oleh keturunan Tjong A Fie yang bertempat tinggal di Tjong A Fie Mansion.

Usaha tersebut menciptakan potensi-potensi baru yang memiliki nilai sejarah dan nilai ekonomi yang tinggi. Suasana eksotisme kehidupan masa lalu menjadi nilai yang tidak tergantikan dalam kegiatan wisata, pengalaman-pengalaman eksotisme tersebut menjadi bagian yang paling dicari oleh para wisatawan.

Potensi lainnya adalah buku katalog yang menjadi pegangan bagi wisatawan yang berkunjung, namun hal ini belum tergarap secara maksimal, pada satu sisi keberadaan buku katalog penting bagi para wisatawan untuk mendapatkan keterangan mengenai Tjong A Fie namun pada sisi lain buku katalog belum memuat keseluruhan keterangan mengenai Tjong A Fie.

Rangkuman mengenai potensi Tjong A Fie dapat dikategorikan dalam beberapa bagian, yaitu : Potensi ekonomi, yang meliputi kegiatan-kegiatan wisata yang dapat mendatangkan wisatawan ke Tjong A Fie Mansion melalui beragam cara, seperti promosi dan iklan mengenai Tjong A Fie Mansion ditempat-tempat wisatawan berkumpul (hotel) hingga melakukan penjemputan langsung kepada wisatawan sebagai bagian dari pelayanan Tjong A Fie Memorial Institute kepada wisatawan.

Potensi sosial, sejarah dan keberadaan Tjong A Fie pada masa hidupnya memiliki kaitan emosional dengan masyarakat setempat, hal ini dapat digali lebih dalam dengan menyertakan peran masyarakat dalam kegiatan wisata sejarah, selain itu masyarakat juga dapat berperan sebagai agen promosi bagi Tjong A Fie Mansion berdasarkan faktor kedekatan emosional dengan Tjong A Fie.

Eksotisme, suasana yang mencerminkan kehidupan masa lampau yang dibangkitkan kembali melalui cara berpakaian, tindakan sampai pada kuliner adalah potensi yang dapat diberikan sebagai daya tarik wisata di Tjong A Fie Mansion.

IV.3.1. Sarana dan Prasarana Pendukung

Tjong A Fie Mansion sebagai objek wisata sejarah dalam hal ini memiliki sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatannya, keberadaan sarana dan prasarana sangat mendukung terciptanya kegiatan wisata yang baik, selain memberikan pelayanan yang baik bagi wisatawan juga sebagai kelengkapan dari wisata.

Sarana dalam hal ini diartikan sebagai aspek penting yang menjadi kebutuhan dalam kegiatan wisata sedangkan prasarana adalah bagian bagian kelengkapan dari kegiatan wisata, hubungan diantara keduanya menciptakan kondisi yang dinamis dari suatu proses pariwisata.

Sarana dan prasarana dalam keberadaan Tjong A Fie Mansion meliputi beberapa hal, seperti :

1. Tjong A Fie, sebagai seorang tokoh yang penting pada masanya, Tjong A Fie menarik magnet bagi wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata sejarah,
2. Tjong A Fie Mansion, kehadiran Tjong A Fie Mansion menjadi manifestasi Tjong A Fie pada masa hidupnya, suasana yang tercipta dari ornamen-ornamen bangunan yang memuat nilai-nilai budaya Melayu, Cina dan Eropa dan kisah-kisah dari dalam Tjong A Fie Mansion adalah sarana yang paling penting dalam mengembangkan Tjong A Fie Mansion

sebagai objek tujuan wisata sejarah,

3. Tjong A Fie Memorial Institute, sebagai pihak pengelola, memiliki peran penting dalam menentukan arah dan tujuan pengembangan Tjong A Fie Mansion, keberadaan Tjong A Fie Memorial Institute yang diisi oleh keturunan Tjong A Fie adalah sarana tidak langsung yang mendorong pengembangan dan nilai sejarah,
4. *Tour Guide*, yang didefinisikan secara bebas sebagai pemandu kegiatan wisata adalah sarana yang mendukung terciptanya pemahaman mengenai Tjong A Fie bagi para wisatawan, *tour guide* ini memiliki kemampuan mendeskripsikan mengenai sejarah Tjong A Fie yang lengkap dan pemahaman mengenai Tjong A Fie Mansion. Interaksi antara *tour guide* dan wisatawan menjadi modal penting dalam kegiatan wisata terutama wisata sejarah,
5. Akomodasi dan transportasi, dalam hal ini difokuskan sebagai prasarana yang mendukung Tjong A Fie Mansion sebagai objek wisata, termasuk juga usaha promosi untuk mengenalkan Tjong A Fie Mansion kepada para wisatawan. Aspek transportasi adalah prasarana penting lainnya yang perlu diperhatikan mengingat aksesibilitas wisatawan menuju Tjong A Fie Mansion menjadi perhatian penting yang tidak dapat diabaikan, dalam hal ini pihak Tjong A Fie Memorial Institute berperan aktif dengan menyediakan transportasi antar-jemput kepada wisatawan yang akan berkunjung ke Tjong Fie Mansion,
6. Dinas Pariwisata, sebagai pemegang kebijakan wisata adalah bagian penting dalam membangun sarana wisata di Kota Medan, perhatian Dinas

Pariwisata terhadap keberadaan objek wisata dan kemampuan promosi objek wisata menjadi ranah penting yang harus dilakukan oleh Dinas Pariwisata secara aktif, dalam konteks ini, Dinas Pariwisata sebagai sarana yang mempromosikan Tjong A Fie Mansion kepada wisatawan dan menyediakan layanan informasi mengenai Tjong A Fie Mansion hal ini dikarenakan Dinas Pariwisata adalah wakil pemerintahan yang bertanggungjawab dalam bidang pariwisata,

7. Biro Perjalanan, prasarana biro perjalanan menjadi ujung tombak dari promosi objek wisata Tjong A Fie Mansion kepada wisatawan yang berkunjung ke Kota Medan,
8. *Souvenir*, adalah kenang-kenangan yang dapat menjadi milik wisatawan sebagai penanda bahwa telah mengunjungi Tjong A Fie Mansion, untuk prasarana ini, pihak Tjong A Fie Memorial Institute memberikan paket wisata mengunjungi Tjong A Fie Mansion yang termasuk didalamnya *souvenir*, pelayanan ini menjadi faktor penarik bagi wisatawan, dimana *souvenir* tersebut memuat sejarah Tjong A Fie dan ornamen-ornamen pada Tjong A Fie Mansion.

Beragam sarana dan prasarana yang terdapat dalam kegiatan wisata sejarah pada Tjong A Fie Mansion menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk menciptakan kondisi wisata sejarah, kaitan antara sarana dan prasarana menjadi faktor yang menentukan kemajuan suatu kegiatan wisata sejarah.

Kerjasama antar lembaga juga mendapat perhatian yang lebih, seperti perhatian antara pemegang kebijakan bidang pariwisata dan pelaku wisata, tanpa adanya kerjasama yang baik diantaranya menyebabkan wisata sejarah hanya berupa perjalanan melihat bangunan masa lalu tanpa nilai lebih. secara ideal hubungan ini perlu ditingkatkan untuk menjadi suatu sinergi sarana dan prasarana yang mendukung objek wisata sejarah Tjong A Fie Mansion.

IV.3.2. Tjong A Fie Mansion Sebagai Salah Satu Ikon Wisata Kota Medan

Bila kita datang ke Kantor Dinas Pariwisata Kota Medan, mata kita pertama sekali akan tertuju pada pampangan papan gambar berbingkai kaca yang bertuliskan “Welcome to Medan”. Di bawah tulisan tersebut terdapat pampangan gambar Kepala Dinas Pariwisata Kota Medan beserta jajaran pengurus. Pandangan yang tak kalah penting adalah paparan gambar-gambar objek wisata yang menjadi daerah tujuan wisata.

Adapun daerah tujuan wisata yang terdapat pada gambar yang terpampang di depan Dinas Pariwisata Kota Medan tersebut adalah objek-objek wisata yang menjadi daerah tujuan wisata Kota Medan yang direkomendasikan oleh pihak Dinas Pariwisata sendiri. Hal ini dilakukan tanpa mengabaikan daerah-daerah dan objek-objek wisata lainnya. Objek-objek wisata tersebut adalah Masjid Raya, Monumen Ahmad Yani, Tjong A Fie Mansion, Istana Maimoon, Gereja Immanuel, Kantor Pos Pusat Medan, Menara Tirtanadi, Bangunan London Sumatera (Lonsum), dan Kuil Sri Mariamman.

Alasan pihak pemerintah Kota Medan yang dalam hal ini Dinas Pariwisata meletakkan beberapa gambar dari objek-objek wisata tersebut sejajar dengan gambar Kepala Dinas Pariwisata Kota Medan adalah untuk menjelaskan kepada masyarakat dan khalayak ramai lainnya bahwa mereka (objek-objek wisata) tersebut adalah perwakilan dari yang lain (objek-objek wisata lainnya).

Secara singkat bisa dikatakan bahwa objek-objek wisata yang dimaksud di atas merupakan ikon wisata Kota Medan. Program pariwisata yang dilakukan kepada murid-murid ataupun wisatawan di luar Kota Medan dan bahkan para turis-turis lokal di fokuskan kepada daerah-daerah tersebut (objek-objek wisata yang tertera pada gambar yang ada di Dinas Pariwisata).

Objek-objek wisata ini dianggap mewakili Kota Medan, dari segi social, agama, budaya dan sejarah yang menjadi awal mula pembentukan Kota Medan sendiri. Keterangan ini didukung oleh hasil wawancara antara penulis dan staf Dinas Pariwisata Kota Medan lainnya, Ratna, 28 Tahun mengatakan bahwa :

“Dinas Pariwisata menjadikan bangunan-bangunan dan objek-objek wisata tersebut sebagai ikon yang dapat menceritakan awal mula hingga perkembangan Kota Medan dari awal hingga saat sekarang ini”.

Tjong A Fie Mansion adalah salah satu dari beberapa objek wisata yang dijadikan sebagai ikon wisata Kota Medan. Hal ini diperhitungkan oleh pengaruh dari bangunan ini sendiri, dimulai dari awal pembentukan dan asal muasal serta keberadaan pendiri Tjong A Fie Mansion itu sendiri terhadap Kota Medan. Dimana bangunan ini bisa dijadikan titik tolak sejarah Kota Medan. Hal ini dikarenakan bangunan Tjong A Fie Mansion ini menyimpan banyak cerita sejarah yang mengukir perkembangan Kota Medan. Seperti dikatakan Ratna, 28 tahun :

“Tjong A Fie Mansion memiliki banyak cerita sejarah yang berpengaruh dan sangat berperan dalam perkembangan Kota Medan. Oleh karena itu bangunan ini dijadikan ikon Kota Medan sebagai objek wisata sejarah”.

IV.4. Eksistensi Tjong A Fie

Tulisan dalam penelitian ini melihat keberadaan Tjong A Fie dan Tjong A Fie Mansion sebagai objek tujuan wisata di Kota Medan yang memiliki nilai sejarah tinggi, keberadaan Tjong A Fie bagi sebahagian masyarakat di Kota Medan memegang peran yang penting, hal ini terlihat dari beragam bantuan yang tampak secara kasat mata, seperti : Gedung Balaikota Medan, Stasiun Kereta Api Medan, Mesjid Gang Bengkok Medan, Bank Kesawan, Restaurant Tip Top Medan dan bangunan lainnya yang terdapat di wilayah lain diluar Kota Medan.

Keberadaan atau eksistensi dalam tulisan ini merujuk pada pengertian melihat apakah sosok Tjong A Fie masih memiliki nilai ditengah-tengah masyarakat Kota Medan, berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap pendapat masyarakat mengenai Tjong A Fie mendapatkan data bahwa, keberadaan Tjong A Fie sebagai sosok yang berpengaruh di Kota Medan memudar dikarenakan setelah kematian Tjong A Fie (1921), tidak ada keturunan dari Tjong A Fie yang dapat meneruskan kepemimpinannya dikarenakan faktor kharisma yang dimiliki oleh Tjong A Fie. Alasan lainnya adalah setelah kematian itu, seluruh kekayaan Tjong A Fie disita oleh Pemerintahan Belanda (VOC) dan setelah kemerdekaan Republik Indonesia 1945, harta sitaan tersebut menjadi milik atau aset pemerintah Republik Indonesia dan tidak dapat diambil kembali oleh pihak keluarga Tjong A Fie.

Akibat dari hal tersebut berdampak pada keberadaan keturunan Tjong A Fie sekarang ini, berdasarkan keterangan keturunan Tjong A Fie (Fon Prawira) bahwa semenjak tahun 1970-an hingga tahun 2007 pajak atas bangunan Tjong A Fie Mansion menjadi tanggung jawab pihak keluarga dan setelah tahun 2008 pajak bangunan Tjong A Fie Mansion menjadi tanggungjawab pihak pemerintah (Dinas Pariwisata Kota Medan) dikarenakan Tjong A Fie Mansion menjadi objek tujuan wisata sejarah di Kota Medan.

Peran keturunan Tjong A Fie saat sekarang ini terfokus pada kegiatan bisnis yang dirintis secara personal tanpa ada kaitan dengan Tjong A Fie, walaupun begitu, ada beberapa keturunan Tjong A Fie yang juga turut serta aktif dalam Tjong A Fie Memorial Institute. Hal inilah yang ditenggarai semakin memudahkan keberadaan Tjong A Fie di Kota Medan serta keturunan Tjong A Fie yang masih ada sekarang ini.

Terpencarnya keberadaan keturunan Tjong A Fie di beberapa wilayah, seperti : Medan, Jakarta, Malaysia, Singapura, Belgia dan Belanda, menyebabkan seakan keturunan Tjong A Fie sudah tidak berperan aktif pada pelestarian Tjong A Fie Mansion dan masyarakat luas tidak mengetahui keberadaan mereka dalam kehidupan sehari-hari di Kota Medan.

Ketiadaan peran publik, politis dari keturunan Tjong A Fie di Kota Medan menyebabkan sosok Tjong A Fie menjadi pudar dan hilang, walaupun pada beberapa kesempatan tertentu ada peran serta dari Tjong A Fie Memorial Institute yang diwakilkan pada sosok Fon Prawira (cucu Tjong A Fie), hal ini yang sedikit memberi ruang pada keturunan Tjong A Fie untuk memberikan tanda keberadaan

mereka pada saat sekarang ini ditengah-tengah kehidupan masyarakat di Kota Medan.

Walaupun dalam hal ini sosok personal keturunan Tjong A Fie tidak menjadi fokus terhadap keberadaan dan eksistensi dari Tjong A Fie melainkan posisi eksistensi tersebut diisi oleh Tjong A Fie Memorial Institute yang didirikan oleh keturunan Tjong A Fie dalam bertindak sosial di Kota Medan.

Dalam penelitian yang dilakukan tampak bahwa eksistensi keturunan Tjong A Fie masih ada sampai sekarang ini namun tidak terlihat seperti keberadaan Tjong A Fie pada masa hidupnya, hal ini mungkin disebabkan faktor kharisma, kedekatan dengan penguasa pada saat itu, hal inilah yang tidak dimiliki oleh keturunan Tjong A Fie di Kota Medan sekarang ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan saran sangat penting pada akhir penelitian, karena kedua hal tersebut mempengaruhi kondisi penelitian. Kesimpulan memuat hal-hal apa saja yang menjadi kata akhir dalam penelitian ini, sedangkan saran merupakan kumpulan masukan maupun kritikan terhadap fokus penulisan yang dapat membangun dan memperbaiki fokus penulisan sejenis dikemudian hari.

V.1. Kesimpulan

Wisata sejarah dalam pemahaman antropologi pariwisata merupakan suatu pemahaman yang didasarkan pada kegiatan wisata dengan muatan nilai sejarah melalui sudut pandang manusia, sosial dan budaya. Pemahaman ini menjadi dasar pemikiran penulisan ini.

Kesimpulan-kesimpulan yang dicapai dalam penelitian ini meliputi beberapa hal penting yang menjadi dasar penelitian, seperti perkembangan Tjong A Fie Mansion menjadi bagian dari objek wisata Kota Medan, hal ini dideskripsikan dalam bab II dan III penulisan ini, perkembangan antar waktu Tjong A Fie Mansion telah menjadikannya bagian dari objek wisata di Kota Medan yang memiliki nilai sejarah, selain sosok Tjong A Fie yang menjadi faktor penting, keberadaan Tjong A Fie Mansion beserta aspek lainnya memiliki nilai sejarah dalam perkembangan Kota Medan.

Aspek sejarah sosok Tjong A Fie yang menjadi *Mayor* atau pemimpin di Kota Medan merupakan modal penting dalam menentukan wisata sejarah terhadap Tjong A Fie Mansion, nilai-nilai sejarah yang terdapat dari tindakan Tjong A Fie

pada masa hidupnya menjadi suatu bagian sejarah perkembangan Kota Medan, selain hal tersebut keberadaan Tjong A Fie Mansion pada saat ini merupakan representasi keberadaan Tjong A Fie yang sarat akan nilai-nilai budaya, sejarah dan sosial, hal ini yang menjadi faktor utama menjadikan Tjong A Fie sebagai ikon atau simbol wisata sejarah di Kota Medan dan masuk dalam kategori bangunan bersejarah serta cagar budaya sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang nomor 5 tahun 1992 mengenai bangunan bersejarah dan cagar budaya. Deskripsi mengenai sejarah Tjong A Fie dan Tjong A Fie Mansion menjadi bahan penelaahan dalam bab II, III dan IV tulisan ini.

Untuk mencapai perkembangan pada saat ini, Tjong A Fie Mansion memiliki kaitan dan pengaruh dengan beberapa hal lain, seperti pemerintah, keluarga dan masyarakat dalam melestarikan bangunan bersejarah. Peran pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Medan memiliki peran positif seperti mengakomodasi Tjong A Fie Mansion menjadi bangunan bersejarah yang dilindungi seperti tertuang dalam UU No 5 Tahun 1992, selain itu faktor kekurangan Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Medan adalah kurang strategis sebagaimana tampak dalam promosi yang kurang terhadap Tjong A Fie Mansion oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Medan, sedangkan dari pihak keluarga Tjong A Fie yang diwakili oleh Tjong A Fie Memorial Institute telah melakukan beragam usaha untuk mengumpulkan sejarah Tjong A Fie, peninggalan Tjong A Fie hingga pada usaha mempromosikan objek wisata sejarah Tjong A Fie Mansion secara langsung kepada wisatawan.

Kalangan masyarakat menilai bahwa perlu pengembangan dan turut serta peran pemerintah dalam pengembangan objek wisata sejarah di Kota Medan,

khususnya Tjong A Fie Mansion, diperlukan peran aktif dari pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Medan.

Wisatawan yang berkunjung ke Tjong A Fie Mansion berdasarkan observasi dan wawancara diperoleh bahwa mereka untuk saat ini merasakan suasana sejarah dari mengunjungi Tjong A Fie Mansion walaupun berdasarkan penuturan wisatawan masih ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan lebih lanjut, seperti usaha pengenalan Tjong A Fie Mansion kepada kalangan wisatawan sebagai objek tujuan wisata sejarah, deskripsi lebih lanjut mengenai hal ini telah dilakukan pada bab III penulisan ini.

IV. 2. Saran

Penulisan ini memerlukan sarana apresiasi terhadap keberadaan dan perkembangan Tjong A Fie Mansion sebagai bangunan bersejarah yang menjadi objek tujuan wisata sejarah, dalam hal ini apresiasi dimaksudkan memberikan saran yang membangun yang dapat mengembangkan Tjong A Fie Mansion sebagai objek wisata sejarah lebih lanjut.

Adapun saran terhadap Tjong A Fie Mansion terangkum dalam beberapa bagian, yaitu : perlunya ada kerjasama yang lebih mendalam dan aktif oleh pihak pemerintah (Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Medan) dan pihak Tjong A Fie Memorial Institute untuk dapat menarik wisatawan mengunjungi Tjong A Fie Mansion serta promosi mengenai objek wisata sejarah Tjong A Fie Mansion yang dibantu oleh pihak pemerintah.

Selain itu juga usaha untuk menemukan potensi-potensi yang dapat diangkat dan menjadi nilai tambah bagi Tjong A Fie Mansion sebagai objek

tujuan wisata sejarah, untuk itu diperlukan kreatifitas dari pihak pengelola Tjong A Fie Mansion, yakni Tjong A Fie Memorial Institute.

Untuk mendukung potensi diperlukan adanya pelayanan dan kebutuhan bagi para wisatawan yang mengunjungi Tjong A Fie Mansion, seperti penambahan *guide* atau pemandu yang dapat menceritakan mengenai sejarah Tjong A Fie dan nilai-nilai yang terdapat dari bangunan Tjong A Fie Mansion dan peningkatan faktor aksesibilitas yang dapat memudahkan wisatawan untuk mendapatkan keterangan mengenai Tjong A Fie Mansion, baik dalam bentuk promosi cetak (katalog, buku) yang terdapat pada 'pintu kedatangan' wisatawan seperti bandara Polonia, dan dalam bentuk promosi elektronik (iklan, internet).